
PERAN TUTOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI WARGA BELAJAR KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI PKBM JAYAGIRI LEMBANG

¹Suci Murti Noviawati, ²Didah Masjidah

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹sucimn96@gmail.com

Received: Juli, 2020; Accepted: September, 2020

Abstract

The background of the making of this thesis is that researchers see around the Lembang area the majority of the community still does not pay attention to the importance of education. The literacy program is a program that used to be known as the literacy program, currently the program is called the functional literacy program, this program is intended to help people who are originally illiterate become literate. After participating in this program, students are expected to be able to read, write and count (calistung) and take advantage of these literacy skills for their daily needs. This study aims to: 1) describe the implementation of functional literacy learning under the guidance of PKBM Jayagiri in Jayagiri Village, Lembang District, West Bandung, 2) determine the role of the tutor in the implementation of functional literacy learning assisted by PKBM Jayagiri in Jayagiri Village, Lembang District, West Bandung, 3) determine the supporting factors and Inhibiting factors for functional literacy learning under the guidance of the Jayagiri PKBM in Jayagiri Village, Lembang District, West Bandung Regency.

Keywords: Tutor, learning motivation, functional literacy

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa peneliti melihat disekitar wilayah Lembang keadaan masyarakat mayoritasnya masih kurang memperhatikan akan pentingnya pendidikan. Program keaksaraan adalah sebuah program yang dulu dikenal sebagai program pemberantasan buta huruf, saat ini program tersebut bernama program keaksaraan fungsional, program ini dimaksudkan untuk membantu warga masyarakat yang asalnya buta huruf menjadi melek huruf. Setelah mengikuti program ini peserta didik diharapkan mampu membaca, menulis dan berhitung (calistung) dan memanfaatkan kemampuan baca tulis tersebut untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional binaan PKBM Jayagiri di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Bandung Barat, 2) mengetahui peran tutor dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional binaan PKBM Jayagiri di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Bandung Barat, 3) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran keaksaraan fungsional binaan PKBM Jayagiri di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci : Tutor, motivasi warga belajar, keaksaraan fungsional

How to Cite: Noviawati & Masjidah. (2020). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Di PKBM Jayagiri Lembang. *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3 (3), 199-209.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pembelajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Sudjana, 2004:1) Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau

sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan Non Formal sebagai salah satu jenis pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Sepanjang Hayat, dimana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupan serta untuk meningkatkan kualitas hidup (Ishak,2012:27). Kegiatan pengembangan program pendidikan non formal penting diperhatikan berkenaan dengan adanya azas pendidikan sepanjang hayat, (life-long education), azas belajar sepanjang hayat (life-long learning), aktivitas bertahap serta berkelanjutan (Sudjana,2004:8). Salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan cara meningkatkan pendidikan yang terdapat pada masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa “.. jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan Informal dan Non Formal merupakan pendidikan yang berlangsung diluar sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam Pendidikan Formal.

Dalam bagian lain, pasal 26 ayat 3 menyebutkan bahwa : Adapun jenis-jenis Pendidikan Non Formal meliputi pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, Serta Pendidikan Lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama, mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan terutama pada sisi kesepahaman dan kepedulian mereka terhadap masalah pendidikan. Jika salah satu saja dari komponen ini tidak memiliki kepedulian terhadap pendidikan, maka bisa dipastikan bahwa usaha-usaha pembangunan yang akan maupun sedang dilakukan mengalami hambatan maka bisa dikatakan bahwa keterpaduan tiga komponen tersebut terhadap dunia pendidikan dapat melahirkan suatu kekuatan besar baik itu berupa pemikiran, skill, dan keahlian yang difungsikan dalam rangka pembangunan sebuah bangsa. Dalam pendidikan nonformal, ada beberapa wadah yang menaungi kegiatan atau program-program nonformal. Salah satunya yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan sebuah wadah untuk pendidikan non formal dalam kebutuhan pokok masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. PKBM adalah lembaga non formal yang merupakan bentukan masyarakat yang muncul atas prakarsa masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Di samping itu, keberadaan PKBM juga berfungsi sebagai institusi pemberdaya masyarakat untuk membantu kelompok-kelompok masyarakat terpinggirkan agar mereka memiliki posisi seimbang dengan kelompok masyarakat lainnya yang lebih mapan dalam kehidupan sosial maupun ekonominya. PKBM adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. Disamping itu, PKBM juga menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan bagi warga sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bidang pendidikan, pendapatan, kesehatan, lingkungan hidup, agama, seni dan budaya. Mengingat program PKBM berpusat pada masyarakat, maka evaluasi perlu diadakan. Baik itu dalam program penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian hasil belajar. Masing-masing tahapan penilaian tersebut mempunyai prosedur sendiri, namun saling berkaitan antara tahapan satu dan yang lain. Evaluasi pada hakekatnya merupakan upaya pengamatan, penilaian dan pengukuran secara terus menerus sejak tahap perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan suatu kegiatan. Apabila suatu program kegiatan tidak di evaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.

Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Sebagai contoh apabila setelah dievaluasi PKBM ini telah mencapai keberhasilan dalam pelaksanaannya maka untuk kedepannya diharapkan kegiatan seperti ini dapat diadakan kembali. Dan sebaliknya apabila terdapat kegagalan, maka akan diberikan masukan-masukan terhadap komponen pelaksanaan kegiatan guna kelanjutan kegiatan selanjutnya. Dengan melihat kenyataan diatas maka evaluasi merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan karena setiap kegiatan yang telah terlaksana dapat dinilai apakah berjalan dengan berhasil ataupun mengalami kegagalan.

Untuk itulah PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa, kota), agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup. Ketika Negara-negara berkembang mengedepankan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kemakmuran ekonomi, kebijaksanaan yang sentralistik dan melupakan aspek-aspek manusia, maka pembangunan justru dehumanisasi. Pada kondisi demikian, lembaga-lembaga kemasyarakatan hadir untuk mengembalikan arah esensi pembangunan yang humanistik, melalui pendidikan dengan upaya transformasi kesadaran diri, masyarakat sebagai subyek pembangunan diajak bersama untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan, sehingga bisa tercapai suatu bentuk masyarakat yang mandiri, yaitu masyarakat yang mampu memformulasikan secara mandiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka. Salah satu lembaga keswadayaan yang bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat terutama untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM juga merangsang kemandirian warga yang memungkinkan mereka berkontribusi terhadap pembangunan yang terjadi dilingkungan masyarakatnya bahkan pada pembangunan bangsa.

Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis meneliti lebih dalam mengenai peran tutor yang diselenggarakan PKBM Jayagiri Lembang dengan judul Peran Tutor dalam meningkatkan motivasi warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Jayagiri Lembang.

LANDASAN TEORI

Pengertian PKBM

Menurut UNESCO definisi PKBM adalah pusat kegiatan belajar masyarakat pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Mustafa Kamil, 2009: 85).

Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal sebagai tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah tempat pembelajaran dalam bentuk berbagai macam keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan segala potensi yang

ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidupnya.

Tutor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tutor adalah pembimbing kelas oleh seorang pengajar untuk seorang mahasiswa atau sekelompok mahasiswa. Menurut Hermawan (2004) dan Rusman (2008) adalah pembelajaran khusus dengan instruktur yang terqualifikasi dengan menggunakan software komputer yang berisi materi pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara tuntas (*mastery learning*) kepada siswa mengenai bahan atau materi pelajaran yang sedang dipelajari. Tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar (Chairudin samosir, 2006: 150).

Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “*move*”, yang berarti menggerakkan. Menurut Weiner (1990) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan.

Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*motivation*”, yang artinya “*daya batin*” atau “*dorongan*”. Sehingga pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Dari serangkaian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan, menyelesaikan, menghentikan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi tersebut.

Secara umum, motivasi merupakan suatu dorongan dengan tujuan sebagai penyemangat atau penggerak untuk seseorang sebagai upaya dalam hal yang positif bahkan hingga negatif. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau individu seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi dalam mencapai suatu tujuan (Hamalik, 1992: 173), Motivasi merupakan perubahan energi dalam individu yang ditandai dengan adanya ‘*feeling*’ atau perasaan yang didahului dengan adanya tanggapan terhadap suatu kejadian tertentu. (Mc. Donald, dalam Sadirman, 2007: 73), Motivasi merupakan suatu akibat dari suatu hasil yang ingin diraih atau digapai oleh suatu individu dan juga suatu perkiraan yang dilakukannya itu benar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Jadi, definisi dari suatu motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya

METODE

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2013:124), pengetahuan metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Heri Rahyubi (2012:15), metode penelitian adalah suatu model cara yang bisa dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya suatu proses pembelajaran yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode korelasional yaitu untuk memperoleh gambaran empirik mengenai keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilaksanakan. Selanjutnya

data yang diperoleh di lapangan dianalisis, secara kuantitatif berdasarkan informasi statistik maupun kuantitatif berdasarkan interpretasi terhadap hasil-hasilnya.

Pendekatan Kualitatif

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Bagong Suyanto dan Sutinah, (2007:168) Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjabar dan berakhir dengan suatu teori (Noor, 2011:34).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2011:35).

Jenis dan Rancangan Penelitian

Untuk jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus (case study) dengan rancangan single case study (study kasus tunggal). Study kasus tunggal adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja. Dalam study kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan.

Study kasus digunakan karena individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi, interaksi, kondisi serta peristiwa atau insiden tertentu dapat difahami. Melalui pendekatan kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Alasan digunakan studi kasus ini karena riset studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang detail yang mencakup dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa memilih menggunakan desain penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus sebagai metode yang paling tepat dalam melakukan penelitian.

Subjek Penelitian

Tidak ada kriteria yang pasti untuk menentukan subjek yang nantinya menjadi informan penelitian, namun demikian beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian ini antara lain : (1) informan mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, (2) informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya terutama dalam sifat alamiah dan maknanya, (3) bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian ini, (4) bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung, (5) memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Penelitian ini melibatkan masyarakat pengunjung/pemanaat PKBM Jayagiri, pengelola dan tokoh masyarakat Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat sebagai subjek penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar “ PKBM Jayagiri” yang berada di RT. 03 RW. 13 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri

Pelaksanaan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

a) Proses persiapan pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri.

Proses persiapan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional untuk menentukan bagaimana kegiatan tersebut akan berlangsung dan keluaran apa yang akan dicapai sehingga dapat benar-benar memberikan dampak yang baik untuk warga belajarnya. Perencanaan pembelajaran keaksaraan fungsional dilakukan melalui beberapa tahap seperti dikatakan oleh Euis Mintarsih, S.Pd.I sebagai penyelenggara yaitu:

“Dalam tahap persiapan kami menentukan identifikasi kebutuhan, menentukan tujuan pembelajar, menentukan tutor, menentukan warga belajar, menentukan materi dan menentukan media pembelajaran”.

b) Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri

Setelah melakukan tahap persiapan, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan program keaksaraan fungsional. Pada tahap ini dijelaskan proses apa saja yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu:

Tahap langkah-langkah pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan tahap penutup yang meliputi penilaian. Pada tahap awal tutor melakukan persiapan. Pada tahap kegiatan inti materi disampaikan materi yang akan disampaikan, pada tahap kegiatan inti materi disampaikan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Pembelajaran ditutup dengan memberikan kesimpulan hasil belajar yang telah mereka laksanakan, tutor juga memberikan pemahaman tentang manfaat apa saja yang memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk menanyakan materi apa saja yang belum dipahami agar dapat dijelaskan kembali sebelum pembelajaran ditutup.

Kegiatan inti

Kegiatan keaksaraan fungsional ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, untuk kegiatan calistung dialokasikan waktu selama 90 menit dan untuk kegiatan praktek keterampilan dialokasikan waktu selama 150 menit.

“Euis Mintarsih, S.Pd.I” selaku pengelola mengungkapkan sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional ini kami mengalokasikan waktu untuk calistung dari pukul 10.30 hingga pukul 11.30, untuk pelatihan keterampilan kami mengalokasikan waktu dari pukul 13.30 hingga pukul 15.00, waktu pelatihan keterampilan ini memang sengaja kami buat lebih lama karena untuk melaksanakan praktek tentu membutuhkan waktu yang banyak. Pertemuan dilaksanakan satu minggu dua kali agar tidak memberatkan warga belajar. Profesi warga belajar sebagai pedagang jajanan pasar tentu sudah menyita waktu dan tenaga mereka, kami tidak ingin pembelajaran keaksaraan fungsional ini mengganggu aktivitas mereka”.

Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, pada hari senin untuk melaksanakan kegiatan calistung pukul 10.30 hingga pukul 11.30 dan pada hari jumat melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan pada pukul 13.30 hingga pukul 15.00. meskipun demikian pada kenyataannya kegiatan tidak selalu berjalan tepat waktu, pelaksanaan pembelajaran biasanya menyesuaikan kehadiran warga belajar apabila warga belajar yang hadir masih kurang 50% biasanya tutor mengundur waktu pelaksanaan sampai warga belajar yang hadir mencapai lebih dari setengahnya. Waktu berakhirnya kegiatan pembelajaran juga menyesuaikan kondisi di lapangan.

Materi pembelajaran merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada warga belajar untuk memenuhi standar kompetensi yang diajarkan kepada warga belajar untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa :

Materi yang diberikan kepada warga belajar diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kehidupannya sehari-hari serta meningkatkan kualitas hidupnya untuk menjadi masyarakat yang lebih baik lagi.

Metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan tutor dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sujarwo (2013:24) dalam kegiatan pembelajaran pendidik dituntut memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat dan bervariasi secara empiris terbukti bisa menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan penulis beranggapan bahwa proses kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional di desa Jayagiri dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh pengelola. Dalam kegiatan ini tutor dapat mengkondisikan warga belajar dengan baik sehingga mereka semangat dan antusias mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional, tutor juga mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada warga belajar sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung.

Hasil pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri

Menurut Sujarwo (2008) keaksaraan fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemamouan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar.

Hasil dari pembelajaran keaksaraan fungsional di desa Jayagiri bagi warga belajar yang sebagian besar berprofesi sebagai “pedagang makanan keliling” adalah mulai memiliki kemampuan calistung sesuai dengan tujuan dari diadakannya program tersebut yaitu memberantas masalah buta aksara. Kemampuan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

Dalam hasil pengamatan yang dilakukan, program tersebut sangat memberikan manfaat positif bagi warga belajarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Rina Sulistia, S.Pd selaku tutor sebagai berikut :

“Program Keaksaraan Fungsional ini hasilnya terlihat sekali mbak, ibu-ibu yang tadinya buta aksara sekarang sudah mulai bisa membaca dan menulis, kalau kemampuan hitungnya sudah dimiliki sejak dulu tapi sejak ada program ini mereka bisa menerapkan ilmunya saat membuat jajanan pasar contohnya dulu kalau sedang pelatihan praktek membuat makanan takarannya hanya dikira-kira, kalau sekarang sudah mulai menggunakan takaran yang benar, selain itu sekarang bisa menghitung jumlah modal yang dikeluarkan sebanding dengan keuntungan yang didapat atau tidak”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dengan diadakannya program tersebut saat ini masyarakat yang sebelumnya masih mengalami buta aksara mulai mampu memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hasil lain yang terlihat adalah semakin meningkatnya kemampuan warga belajar dalam menakar adonan untuk membuat makanan yang dijualnya sehingga yang dikeluarkan sebanding atau tidak dengan keuntungan yang didapat. Hal ini membuat warga belajar semakin teliti dalam mengatur keuangan sehari-hari.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri

Dalam suatu program tertentu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mendorong suatu program berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, menurut “Euis Mintarsih, S.Pd.I” selaku pengelola faktor pendukung kegiatan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran ini dapat dikatakan dapat berjalan dengan baik karena warga belajar memiliki semangat luar biasa untuk belajar, meskipun mereka bekerja dari pagi hingga menjelang petang tetapi mereka tidak pernah malas untuk mengikuti keaksaraan fungsional. Selain itu dari perangkat desa pun sangat mendukung program tersebut dan sanggup menyediakan tempat untuk proses pembelajaran selama program ini berlangsung.

Faktor penghambat yang menjadi kendala adalah usia warga belajar yang sudah tua sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menerima materi yang diberikan, tutor harus mengalami kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing warga belajar karena kemampuannya sudah tidak sama dengan anak muda lagi. Dengan kondisi warga belajar yang muoi sulit menerima materi dengan baik, media pembelajaran bisa digunakan sebagai alat bantu agar materi yang diberikan mudah diterima dengan baik. Melalui metode permainan dengan menggunakan media beragam, warga belajar akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan hanya diberi materi yang bersumber hanya dari buku paket saja.

Faktor penghambat selanjutnya adalah kondisi cuaca yang sering hujan sehingga menjadi kendala bagi warga belajar untuk hadir mengikuti pembelajaran, letak rumah yang terlalu jauh juga sering menjadi alasan warga belajar untuk tidak hadir mengikuti pembelajaran. Faktor penghambat yang terakhir adalah waktu pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional yang bersamaan dengan kegiatan kegiatan desa, biasanya warga belajar minta libur apabila kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu hari sehingga proses pembelajaran sering diliburkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri di desa Jayagiri dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional yang dilakukan di desa Jayagiri dengan dilatarbelakangi masih banyaknya masyarakat yang mengalami buta aksara sehingga mereka membutuhkan pembinaan dalam program pemberantasan buta aksara serta memberikan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional ini ada tiga tahap yang perlu diketahui yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi : a) identifikasi kebutuhan, b) penentuan tutor, c) penentuan warga belajar, dan d) materi pembelajaran Keaksaraan Fungsional e) media pembelajaran. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang meliputi : a) pendahuluan (apersepsi, bina suasana, motivasi), b) kegiatan inti (alokasi waktu pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran, sumber belajar yang digunakan dan penutup). Tahap ketiga yaitu penilaian.
2. Pembelajaran keaksaraan fungsional PKBM Jayagiri yang dilaksanakan di desa Jayagiri memberikan hasil yang positif terhadap masyarakat desa Jayagiri khususnya warga belajar yang berprofesi sebagai penjual jajanan pasar hasil yang dirasakan adalah ibu-ibu yang sebelumnya tidak bisa membaca dan menulis sekarang dapat dikatakan bebas dari masalah buta aksara, mereka mulai mempunyai kemampuan calistung sebagai upaya pemberantasan masyarakat buta aksara. Selain itu saat ini warga mulai mampu menerapkan pelatihan keterampilan yang pernah diajarkan selama program keaksaraan fungsional dilaksanakan yaitu membuat jajanan pasar menjadi lebih inovatif untuk dijual dipasaran, ada juga warga belajar yang mulai terampil membuat hasil pelatihan atau pembelajaran yang sudah diberikan untuk acara-acara penting. Keterampilan yang didapat oleh warga belajar bukan hanya membuat jajanan pasar biasa tapi juga dapat membuat jajanan pasar yg lebih inovatif, dengan menjual hasil buatan sendiri, mereka mempunyai pelanggan yang semakin banyak sehingga dapat meningkatkan penghasilannya sehari-hari.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional antara lain tingginya semangat yang dimiliki warga belajar untuk mengikuti pembelajaran tersebut, dan adanya dukungan penuh dari warga sekitar sehingga kegiatan pembelajaran ini mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat antara lain usia warga belajar yang sudah tua membuat mereka mengalami kesulitan dalam menerima materi yang diberikan secara cepat, mereka juga sudah lelah bekerja pada pagi hari sampai siang sehingga warga belajar sering mengantuk setiap pembelajaran berlangsung. Kondisi cuaca yang tidak memungkinkan warga belajar untuk hadir mengikuti pembelajaran misalnya hujan deras, ketika hujan warga belajar yang hadir hanya sedikit sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal karena jumlah warga belajar yang terlalu sedikit. Faktor penghambat lainnya adalah pembelajaran sering diliburkan karena waktu pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional sering bersamaan dengan kegiatan desa maupun hajatan warga desa Jayagiri. Faktor penghambat selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran yang belum menggunakan RPP yang baik dan benar sehingga pembelajaran yang dilaksanakan hanya menyesuaikan kondisi lapangan tanpa menggunakan acuan RPP yang benar. Kemanapun tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran masih sangat kurang sehingga warga belajar tidak dapat menerima materi dengan maksimal karena tutor hanya menggunakan buku paket setara SD saja sebagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayi Olim. (2010). *Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195109141975011-AYI_OLIM/Pendidik_dan_tenaga_kependidikanx.pdf. Diakses 12 Mei 2016, pukul 14.36 WIB.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djuju Sudjana. (2006). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Fauzi Eko Prayono, dkk. (2008). *Kegiatan Pengkajian Program Keaksaraan Fungsional (Keberlangsungan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional)*. Yogyakarta: BPKB DIY.
- Hanafiah & Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heni I. (2015). *Upaya Memaksimalkan Masyarakat Melek Aksara di DIY*. www.pendidikan-diy.go.id diakses pada 20 Februari 2016 pukul 11.23 WIB.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Prasada.
- Jhonatan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. (2014). *Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Dirjen Paudni.
- Kemendikbud. (2014). *Pendidikan Keaksaraan Dasar Layanan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Paudni.
- Kemendikbud. (2014). *Perencanaan Usaha Jejaring Melestarikan Potensi Lokal*. Semarang: PP-PAUDNI. 158
- Kusnadi, dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Maripauli Pasaribu. (2012). *Pembelajaran Keaksaraan Fungsional*. <http://maripaulipasaribu.blogspot.com/2012/05/pengembangan-kbm.html> diakses 15 Mei 2016, pukul 15.00 WIB.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (rev. ed). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian (Sosiologi dan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safri Miradj & Sumarno. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*. *Journal JPPM*. Journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360/1959. Diunduh pada 21 Juli 2016.

- S Nasution. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S Yulia. (2012). Hasil Belajar. <http://eprints.uny.ac.id/> diakses 12 Mei 2016, pukul 12.43 WIB.
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman Yusuf. (1999). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Diakses dari staff.uny.ac.id pada tanggal 20 desember pukul 14.20 WIB.
- Sujarwo. (2013). *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Teknik)*. Yogyakarta: CV Venus Gold Press.159
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syamsu Mappa, dkk. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umberto Sihombing. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Bandung: PD Mahkota.
- Umberto Sihombing. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD Mahkota.
- Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wakhinnudin, (2010). Pengertian Pendidik dan Tenaga Kependidikan. <https://wakhinuddin.wordpress.com/2010/01/23/pengertian-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/> diakses 12 Mei 2016, pukul 14.27 WIB.
- Wikipedia Indonesia. <http://id.wikipedia.org/wiki/pengamatan> diakses 15 Mei 2016 pukul 10.28 WIB.
- Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yoyon Suryono. (2012). *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Yoyon Suryono. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendekatan Strategis dan Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.